

**PENYULUHAN DAN SIMULASI BANTUAN HIDUP DASAR
PADA SISWA/I SMA SWASTA BUKIT CAHAYA HUTA
MANIK KECAMATAN SUMBUL**

Herlina Evi Yanti Manik^{1*}, Rugun Togianur², Dame Evalina Simangunsong³

¹⁻³Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Medan

Email Korespondensi: tiursitohang65@gmail.com

Disubmit: 21 September 2024

Diterima: 10 Oktober 2024

Diterbitkan: 05 Desember 2024

Doi: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v8i1.17648>

ABSTRAK

Pengabdian kepada masyarakat Prodi DIII Keperawatan Dairi Poltekkes Kemenkes Medan dilakukan dalam bentuk Penyuluhan dan Simulasi Bantuan Hidup Dasar Pada Siswa/I SMA Swasta Bukit Cahaya Huta Manik Kecamatan Sumbul Tahun 2024. Lokasi pengabdian masyarakat adalah Siswa/I SMA Swasta Bukit Cahaya Huta Manik Kecamatan Sumbul Tahun 2024 berjumlah 100 orang. Tujuan Pengabdian Kepada Masyarakat ini adalah untuk mewujudkan pengabdian kepada masyarakat sebagai salah satu kegiatan Tri Darma Perguruan Tinggi, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan Siswa/I SMA Swasta Bukit Cahaya Huta Manik mengenai bantuan hidup dasar. Salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan bantuan hidup dasar adalah dengan penyuluhan dan simulasi bantuan hidup dasar. Metode yang digunakan dalam kegiatan Pengabdian Masyarakat ini adalah edukasi : ceramah dan diskusi, melakukan simulasi dan sekaligus demonstrasi tentang bantuan hidup dasar. Hasil pengabdian kepada siswa diperoleh pengetahuan pre test baik 32%, cukup 19 %, kurang 49%. Setelah diberikan penyuluhan diperoleh 49 % pengetahuan baik dan 51% pengetahuan cukup. Pre test keterampilan diperoleh keterampilan cukup 25 % dan 75% kurang. Setelah diberikan simulasi diperoleh keterampilan 35 % baik dan 65% keterampilan cukup.

Kata Kunci: Penyuluhan, Simulasi, Bantuan Hidup Dasar, Siswa

ABSTRACT

Community service for the DIII Nursing Study Program, Dairi Health Polytechnic, Ministry of Health, Medan, was carried out in the form of counseling and basic life support simulations for students of Bukit Cahaya Huta Manik Private High School, Sumbul District in 2024. The location of community service was students of Bukit Cahaya Huta Manik Private High School, Sumbul District. In 2024 there will be 100 people. The aim of this Community Service is to realize community service as one of the Tri Dharma of Higher Education activities, increasing the knowledge and skills of students at Bukit Cahaya Huta Manik Private High School regarding basic life support. One effort to improve basic life support knowledge and skills is through basic life support counseling and simulations. The method used in this Community Service activity is education: lectures and discussions, carrying out simulations and at the same time demonstrating basic life support. The results of the service to students obtained pre-test knowledge of 32% good,

19% sufficient, 49% poor. After being given counseling, 49% had good knowledge and 51% had sufficient knowledge. Pre test skills obtained 25% sufficient skills and 75% less. After being given the simulation, 35% of the skills were good and 65% of the skills were sufficient.

Keywords: *Counseling, Simulation, Basic Life Support, Students*

1. PENDAHULUAN

Keperawatan gawat darurat merupakan pelayanan keperawatan yang komprehensif diberikan kepada pasien dengan injuri atau sakit yang mengancam kehidupan. Perawat gawat darurat harus memiliki pengetahuan untuk menangani respon pasien pada resusitasi, syok, trauma, keracunan, dan kegawatan yang mengancam jiwa lainnya (Krisanty ; Paula, 2009). Saat memberikan bantuan hidup dasar pada korban yang berada pada situasi gawat darurat jika penolong tidak mengetahui cara yang baik dan benar maka akan berdampak fatal pada korban. Oleh karena itu sangat dibutuhkan kemampuan/ pengetahuan dalam melakukan pertolongan pertama dan walaupun kita tidak memerlukannya daripada kita membutuhkan pertolongan pertama namun kita tidak memiliki pengetahuan dan kemampuan dalam menangani korban di tempat kejadian untuk mengantisipasi apabila petugas kesehatan datang terlambat ke tempat situasi darurat atau bencana yang dapat mengakibatkan korban (Aini et al., 2019).

Fajarwaty (2012) menyatakan bahwa teknik penyelamatan korban dalam situasi kecelakaan atau kehidupan sehari-hari sangatlah dibutuhkan pengetahuan dan keterampilan BHD. Bantuan hidup dasar atau Basic Life Support merupakan upaya yang pertama kali dilakukan untuk mempertahankan kehidupan saat penderita mengalami keadaan yang mengancam nyawa (Guyton & Hall, 2008). Dengan kesiapsiagaan yang tepat berupa dalam pemberian bantuan hidup dasar diharapkan upaya penanggulangan dapat lebih cepat dan tepat sehingga dapat meminimalisir jumlah korban dan kerusakan (Ngirarung et al., 2017).

Bantuan hidup dasar merupakan salah satu upaya yang harus segera dilakukan oleh seorang apabila menemukan korban yang membutuhkannya. Selain dilakukan oleh paramedis, orang awam pun juga berperan penting dalam melakukan BHD. Realita yang ada saat ini di Indonesia pertolongan BHD tidak mudah untuk dilakukan oleh seluruh masyarakat awam. BHD dapat diajarkan kepada siapa saja. Setiap orang dewasa seharusnya memiliki keterampilan BHD, remaja pada usia SMA dapat diajarkan untuk dilatih BHD sesuai dengan kapasitasnya (Frame, 2003). Salah satu bagian masyarakat yang berkompeten untuk dilatih BHD adalah remaja pada usia SMA. Orang-orang muda, termasuk remaja, sering menjadi saksi terjadinya henti jantung pada salah satu anggota keluarga di rumah karena sebagian besar kejadian henti jantung terjadi di rumah (Vellano et al., 2015).

Dengan memberikan pelatihan kepada siswa/siswi memiliki manfaat untuk mempersiapkan mereka melakukan tindakan bantuan dasar hidup yang benar kepada korban, khususnya keluarga mereka sendiri di rumah (Meissner et al., 2012). Salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan adalah dengan penyuluhan kesehatan. Penyuluhan kesehatan adalah upaya menerjemahkan apa yang telah diketahui tentang kesehatan ke dalam perilaku yang diinginkan dari perorangan ataupun masyarakat melalui proses

edukasi (Susilo, 2011). Berdasarkan hasil penelitian Purnomowati (2018) diperoleh hasil edukasi kesehatan BHD berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengetahuan siswa SMAN 1 Wonoayu Sidoarjo

2. MASALAH DAN RUMUSAN PERTANYAAN

Menghadapi kondisi kegawat daruratan menuntut individu atau kelompok yang menemukan korban untuk memberikan pertolongan segera. Jika penolong tidak mengetahui cara yang baik dan benar dalam memberikan bantuan hidup dasar maka bisa berakibat fatal pada korban. Pengetahuan dan keterampilan BHD menjadi penting karena didalamnya diajarkan tentang bagaimana teknik dasar penyelamatan korban dari berbagai kecelakaan atau musibah sehari-hari yang biasa dijumpai. Maka perumusan masalah dalam Pengabdian Masyarakat ini adalah apakah sosialisasi dan simulasi Bantuan Hidup dasar dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan BHD siswa /I SMA Swasta Bukit Cahaya Huta Manik Kecamatan Sumbul Tahun 2024.

Peran Prodi Keperawatan Dairi sebagai sarana Pendidikan Keperawatan yang berada di Kabupaten Dairi, sebagai pelaksana kegiatan pengabdian masyarakat. Peran pihak perangkat pendidikan (SMA Swasta Bukit Cahaya Huta Manik), adalah sebagai penyedia tempat dan fasilitator dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat. Sehingga perumusan masalah dalam kegiatan ini adalah bagaimana pelaksanaan edukasi dan pelatihan bantuan hidup dasar dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan remaja tentang Bantuan Hidup Dasar di Swasta Bukit Cahaya Huta Manik Kecamatan Sumbul Tahun 2024.



Gambar 1. Lokasi Pengabdian Masyarakat

3. KAJIAN PUSTAKA

a. Bantuan Hidup Dasar

1) Defenisi bantuan Hidup Dasar

Bantuan hidup dasar (BHD) sangat penting dalam kelangsungan hidup korban (Roshana dkk., 2012). Bantuan hidup dasar(BHD) merupakan tindakan darurat guna membebaskan jalan nafas dan membantu pernafasan serta membantu mempertahankan sirkulasi tubuh tanpa bantuan alat (Lontoh dkk., 2013). Bantuan hidup dasar (BHD) merupakan suatu tindakan yang dilakukan guna mempertahankan kepatenan jalan nafas dan memberikan bantuan nafas secara mouth to mouth serta dibarengi dengan pijat jantung sebagai bentuk

pertolongan pertama tanpa menggunakan alat bantu yang terangkum dalam kegiatan resusitasi jantung paru (RJP).

2) Tujuan Bantuan Hidup Dasar

Menurut (AHA, 2015) antara lain :

- a) Mengurangi tingkat morbiditas dan kematian dengan mengurangi penderitaan.
- b) Mencegah penyakit lebih lanjut atau cedera. Mendorong pemulihan Tujuan bantuan hidup dasar ialah untuk oksigenasi darurat secara efektif pada organ vital seperti otak dan jantung melalui ventilasi buatan dan sirkulasi buatan sampai paru dan jantung dapat menyediakan oksigen dengan kekuatan sendiri secara normal Latief & Kartini 2009).

3) Indikasi Bantuan Hidup Dasar

Tindakan Resusitasi Jantung Paru (RJP) yang terkandung didalam bantuan hidup dasar sangat penting terutama pada pasien dengan cardiac arrest karena fibrilasi ventrikel yang terjadi di luar rumah sakit, pasien di rumah sakit dengan fibrilasi ventrikel primer dan penyakit jantung iskemi, pasien dengan hipotermi, overdosis, obstruksi jalan napas atau primary respiratory arrest (Alkatri, 2007)

a) Henti Jantung (Cardiac Arrest)

Henti jantung adalah berhentinya sirkulasi peredaran darah karena kegagalan jantung untuk melakukan kontraksi secara efektif, keadaan tersebut bisa disebabkan oleh penyakit primer dari jantung atau penyakit sekunder non jantung.

b) Henti Napas

Henti napas adalah berhentinya pernafasaan spontan disebabkan karena gangguan jalan nafas persial maupun total atau karena gangguan dipusat pernafasaan. Tanda dan gejala henti napas berupa hiperkarbia yaitu penurunan kesadaran, hipoksemia yaitu takikardia, gelisah, berkeringat atau sianosis (Mansjoer & Sudoyo 2010).

c) Tidak sadarkan diri

b. Remaja

1) Defenisi

Masa remaja merupakan periode terjadinya pertumbuhan dan perkembangan yang pesat baik secara fisik, psikologis maupun intelektual. Sifat khas remaja mempunyai rasa keingintahuan yang besar, menyukai petualangan dan tantangan serta cenderung berani menanggung risiko atas perbuatannya tanpa didahului oleh pertimbangan yang matang (Kemenkes, 2023).

2) Tahap Perkembangan Remaja

Menurut Sarwono (2016) ada tiga tahap perkembangan remaja, yaitu :

- a) Remaja Awal (early adolescence) memiliki rentang usia antara 11-13 tahun. Pada tahap ini mereka masih belum mengerti akan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya dan dorongan - dorongan yang menyertai perubahan tersebut. Mereka juga mengemangkan pikiran-pikiran baru dan mudah tertarik pada lawan jenis.
- b) Remaja Madya (middle adolescence) memiliki rentang usia antara 14-16 tahun. Tahap remaja madya atau pertengahan sangat membutuhkam temannya. Masa ini remaja lebih cenderung memiliki

sifat yang mencintai dirinya sendiri (narcistic). Remaja pada tahap ini juga masih bingung dalam mengambil keputusan atau masih labil dalam berperilaku.

- c) Remaja Akhir (late adolescence) merupakan remaja yang berusia antara 17-20 tahun. Masa ini merupakan masa menuju dewasa dengan sifat egois yaitu mementingkan diri sendiri dan mencari pengalaman baru. Remaja akhir juga sudah terbentuk identitas seksualnya. Mereka biasanya sudah berpikir secara matang dan intelek dalam mengambil keputusan.

c. Bencana

1) Defenisi

Menurut Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana merupakan peristiwa atau rangkaian peristiwa baik yang disebabkan oleh faktor alam dan/atau nonalam maupun faktor manusia mengakibatkan terdapatnya korban jiwa manusia, kerugian materi, kerusakan lingkungan dan dampak psikologis yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat.

Menurut Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), bencana adalah peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa gempa bumi, gunung meletus, banjir, dan angin topan (BNPB, 2018).

2) Jenis-jenis Bencana

Menurut Undang Undang No. 24 Tentang Penanggulangan Bencana (Undang Undang No. 24 Tentang Penanggulangan Bencana, 2007) tentang penanggulangan bencana, yaitu :

a) Bencana alam

Merupakan peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor

b) Bencana non alam

Bencana yang disebabkan oleh peristiwa atau rangkaian peristiwa non alam antara lain berupa gagal teknologi, gagal modernisasi, dan wabah penyakit

c) Bencana sosial

Bencana yang disebabkan oleh peristiwa atau rangkaian peristiwa manusia yang meliputi konflik sosial antar kelompok atau antar komunitas masyarakat.

d) Kegagalan Teknologi adalah semua kejadian bencana yang diakibatkan oleh kesalahan desain, pengoprasian, kelalaian dan kesengajaan, manusia dalam penggunaan teknologi dan atau industri yang menyebabkan pencemaran, kerusakan bangunan, korban jiwa, dan kerusakan lainnya.

d. Tujuan Pengabdian Kepada Masyarakat

Untuk mewujudkan pengabdian kepada masyarakat sebagai salah satu kegiatan Tri Darma Perguruan Tinggi, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa SMA mengenai bantuan hidup dasar.

e. Rumusan pertanyaan

Berdasarkan rumusan masalah diatas, pertanyaan yang akan dijawab melalui pengabdian masyarakat ini adalah : "Apakah terdapat peningkatan pengetahuan dan ketrampilan siswa SMA Bukit Cahaya Huta Manik sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan dan bantuan hidup dasar?"

4. METODE

a. Tahap Perencanaan :

Perencanaan dimulai dari pembuatan proposal Pengabdian Masyarakat, dan melakukan koordinasi dengan Pihak Sekolah SMA Sw. Bukit Cahaya Huta Manik.

b. Tahap persiapan

Tahap persiapan dimulai dari kegiatan penyusunan penulisan materi edukasi, penyusunan kuesioner, penulisan leaflet Bantuan Hidup Dasar, persiapan phantom Bantuan Hidup Dasar dan pengiriman surat meminta persetujuan ke Pihak SMA Sw. Bukit Cahaya Huta Manik sebagai lokasi diadakannya edukasi dan pelatihan Bantuan Hidup Dasar.

c. Tahap Pelaksanaan

Kegiatan Pengabdian Masyarakat Edukasi dan Pelatihan Bantuan Hidup Dasar Pada Remaja Siswa dilakukan di SMA Sw. Bukit Cahaya Huta Manik pada bulan Januari sampai Agustus tahun 2024. Peserta Kegiatan Remaja (Siswa SMA Swasta Bukit Cahaya Huta Manik) kelas XII berjumlah 100 orang. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat terdiri dari 2 sesi, sesi I pemberian edukasi memaparkan materi Bantuan Hidup Dasar dengan metode ceramah dan Sesi II pelatihan dengan metode demonstrasi. Sebelum pemaparan materi pengabdian melakukan pre test terhadap siswa SMA dengan memberikan kuesioner yang terdiri dari 20 pertanyaan. Setelah pre test selesai maka pengabdian memaparkan materi BHD dengan metode ceramah dan diskusi. Sesi selanjutnya adalah sesi pelatihan dengan metode demonstrasi dimana seluruh peserta aktif dalam melakukan praktik pelaksanaan BHD dan mengikuti rangkaian kegiatan dengan semangat dan antusias. Pada sesi pelatihan dengan demonstrasi peserta pengabdian dibagi dalam 3 kelompok untuk dipandu oleh pengabdian dan tim dan kemudian memberikan kesempatan kepada setiap peserta untuk mempraktikkan ulang. Instruktur dan peserta di dalam kelompok dapat memberikan umpan balik terhadap kemampuan setiap peserta dalam memberikan BHD. Di akhir kegiatan, pengabdian melakukan post test dengan menyebarkan kuesioner dengan 20 pertanyaan yang sama untuk mengevaluasi perubahan tingkat pemahaman peserta mengenai BHD setelah pelaksanaan pemaparan materi dan demonstrasi pelaksanaan BHD.

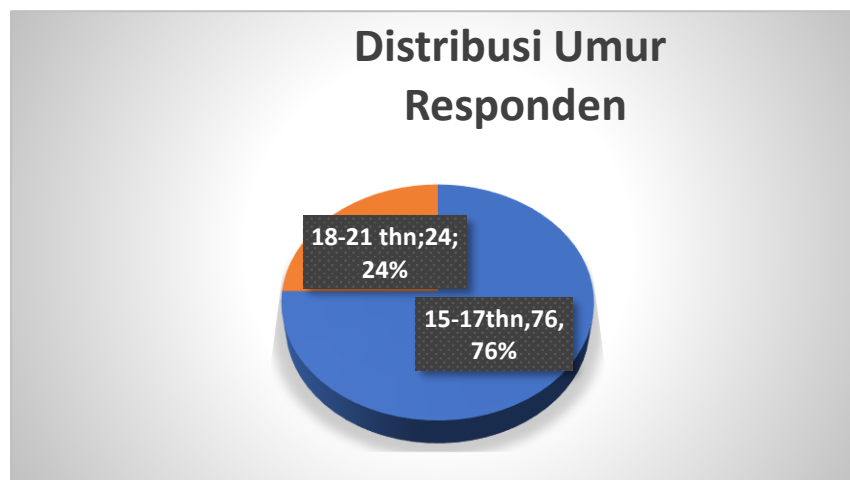




Gambar 2. Dokumentasi Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

5. HASIL DAN PEMBAHASAN

Distribusi Umur Responden Yang Mengikuti Pengabdian Masyarakat Penyuluhan dan Simulasi Bantuan Hidup Dasar Pada Remaja Siswa SMA Swasta Bukit Cahaya Huta Manik



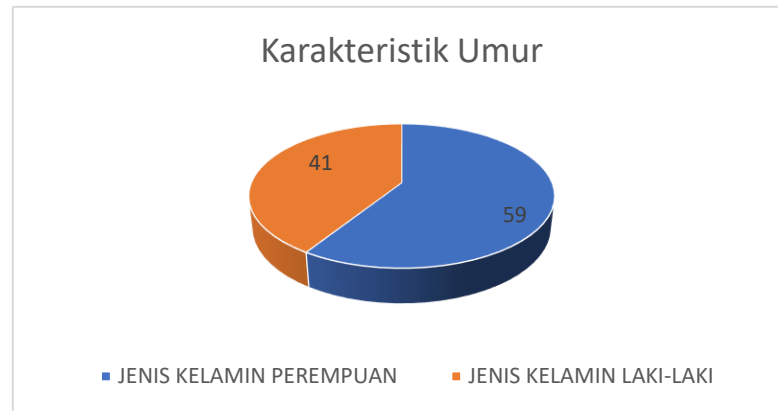
Gambar 3. Distribusi Umur Responden Yang Mengikuti Pengabdian Masyarakat Penyuluhan dan Simulasi Bantuan Hidup Dasar Pada Remaja Siswa SMA Swasta Bukit Cahaya Huta Manik

Berdasarkan diagram diatas menunjukkan bahwa usia responden lebih banyak pada usia remaja pertengahan (15-17 tahun) sebanyak 76 orang (76%). Hasil pengabdian ini sesuai dengan Setyaningrum & Rejecky (2020) diperoleh hasil mayoritas responden yang mengikuti pelatihan Bantuan Hidup Dasar mayoritas remaja sebanyak 32%.

Khotimah et al., (2015) menyatakan bahwa remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa yaitu transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang mengandung perubahan besar fisik, kognitif, dan psikososial. Selain itu remaja memiliki sifat rasa ingin tahu, sehingga remaja dapat dengan mudah menyerap pemahaman mengenai Bantuan Hidup Dasar. Hal ini dapat mempengaruhi pengetahuan responden dalam memahami tentang Bantuan Hidup Dasar setelah diberikan penyuluhan dan praktik BHD (Najihah et al., 2021). Remaja dengan bekal

ilmu pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki diharapkan mampu memberikan pertolongan BHD pada masyarakat masyarakat.

Distribusi Jenis Kelamin Responden Yang Mengikuti Pengabdian Masyarakat Penyuluhan dan Simulasi Bantuan Hidup Dasar Pada Remaja Siswa SMA Swasta Bukit Cahaya Huta Manik



Gambar 4. Distribusi Jenis Kelamin Responden Yang Mengikuti Pengabdian Masyarakat Penyuluhan dan Simulasi Bantuan Hidup Dasar Pada Remaja Siswa SMA Swasta Bukit Cahaya Huta Manik

Berdasarkan diagram diatas menunjukkan bahwa mayoritas jenis kelamin responden perempuan sebanyak 59 orang (59%). Berdasarkan pengabdian masyarakat yang dilakukan Thoyyibah (2014) diperoleh mayoritas peserta kegiatan pelatihan BHD adalah Perempuan sebanyak 73,3%.

Pengetahuan Siswa SMA Swasta Bukit Cahaya Huta Manik Sebelum dan Sesudah Mengikuti Edukasi dan Pelatihan BHD

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Responden yang Mengikuti Pengabdian Kepada Masyarakat Penyuluhan dan Simulasi Bantuan Hidup Dasar Pada Remaja Swasta Bukit Cahaya Huta Manik

Pengetahuan	Frekuensi Pre Test	Persentase %	Frekuensi Post Test	Persentase %
Baik	32	32	49	49
Cukup	19	19	51	51
Kurang	49	49	-	-

Kegiatan Pengabdian Masyarakat penyuluhan dan Simulasi Bantuan Hidup Dasar Pada Remaja Siswa di lakukan di SMA Swasta Bukit Cahaya Huta Manik. Pre test dilakukan pada tanggal 16 Juli 2024 mulai pukul 09.00-09.15 Wib. Peserta kegiatan sebanyak 100 siswa SMA Bukit Cahaya Huta Manik. Setelah selesai melakukan kegiatan pre test menggunakan kuesioner kemudian dilanjutkan dengan penyuluhan Bantuan Hidup Dasar. Pada tanggal 17 Juli 2024 melakukan Simulasi Bantuan hidup dasar pada siswa SMA Sw. Bukit Cahaya Huta Manik. Kemudian pengabdian membagi siswa SMA menjadi 10 kelompok dan melakukan evaluasi terhadap simulasi BHD. Pelaksanaan

evaluasi kegiatan BHD pada 10 kelompok siswa dilakukan pada tanggal 19 Juli pada kelompok 1, 20 Juli pada kelompok 2, 24 Juli pada kelompok 3, 25 Juli pada kelompok 4, 26 Juli pada kelompok 5, 27 Juli pada kelompok 6, 29 Juli pada kelompok 7, 7 Agustus pada kelompok 8, 8 Agustus pada kelompok 9 dan tanggal 10 Agustus 2024 pada kelompok 10. Pada tahap evaluasi ini dilakukan untuk menilai keterampilan siswa SMA Sw Bukit Huta Manik dalam melakukan Tindakan Bantuan Hidup Dasar.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa mengenai Bantuan Hidup Dasar dan bagaimana tindakan melaksanakan Bantuan Hidup Dasar. Hal tersebut dapat terlihat dengan hasil post test diperoleh peningkatan pengetahuan terkait BHD. Dari hasil evaluasi diperoleh pengetahuan siswa SMA Sw Bukit Huta Mani sebelum diberikan penyuluhan mayoritas kurang sebanyak 49% dan setelah dilakukan edukasi dan pelatihan BHD mayoritas cukup sebanyak 51% dan baik sebanyak 49%. Hal tersebut menunjukkan terdapat peningkatan pengetahuan setelah pemberian penyuluhan Bantuan Hidup Dasar. Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat sesuai dengan Syapitri et al., (2020) diperoleh pengetahuan siswa/siswi sebelum dilakukan simulasi BHD mayoritas adalah kurang, yaitu sebesar 55,5%, namun setelah dilakukan simulasi BHD pengetahuan siswa/siswi mayoritas baik, yaitu sebesar 77,8%.
H

Hasil pengabdian masyarakat ini sesuai dengan Lumbantoruan et al., (2022) diperoleh hasil terdapat peningkatan pengetahuan peserta secara bermakna setelah diberikan edukasi kesehatan dan pelatihan Bantuan Hidup dasar pada remaja dengan nilai p value 0,000. Hasil pengabdian masyarakat ini juga sesuai dengan (Najihah et al., 2021) terdapat peningkatan pengetahuan siswa 72% pengetahuan Baik dan 28% pengetahuan Cukup tentang pelaksanaan BHD setelah dilakukan pelatihan. Beberapa penelitian yang sudah dilakukan yang menunjukkan rendahnya pengetahuan masyarakat Indonesia mengenai BHD sebelum diberikan pelatihan (Hidayati, 2020). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pelatihan BHD dapat meningkatkan pengetahuan dan kemampuan Masyarakat dalam melakukan tindakan bantuan hidup dasar (Owojuyigbe et al., 2015).

Dari hasil kegiatan pengabdian masyarakat ini, setelah diberikan penyuluhan, pengetahuan siswa meningkat setelah dilakukan evaluasi tertulis. Hasil ini sesuai dengan Notoatmodjo (2007) pengetahuan dipengaruhi pendidikan formal dan nonformal. Seseorang mengalami peningkatan pengetahuan dengan mendapatkan Informasi yang bisa diperoleh dari berbagai sumber seperti media cetak (surat kabar, majalah, jurnal kesehatan dan lain-lain), orang lain (petugas kesehatan, teman dll) dan media elektronik (TV, internet) serta adanya pengalaman atau kontak dengan lingkungan fisik. Pada situasi darurat yang terjadi apabila pertolongan medis terlambat diberikan maka akan berdampak pada korban meninggal dunia dengan tidak memperoleh pertolongan awal. Oleh karena itu pengetahuan dan keterampilan mengenai Bantuan Hidup Dasar (BHD) sangat penting untuk dimiliki. Selain itu penting untuk mengetahui teknik-teknik dasar penyelamatan korban dalam berbagai keadaan bencana atau kecelakaan yang seringkali terjadi dalam hidup sehari-hari (Alamsyah, 2022).

Keterampilan Siswa SMA Swasta Bukit Cahaya Huta Manik Sebelum dan Sesudah Mengikuti Edukasi dan Pelatihan BHD

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Responden yang Mengikuti Pengabdian Kepada Masyarakat Penyuluhan dan Simulasi Bantuan Hidup Dasar Pada Remaja Swasta Bukit Cahaya Huta Manik

Keterampilan	Frekuensi Pre Test	Persentase %	Frekuensi Post Test	Persentase %
Baik	-	-	35	35
Cukup	25	25	65	65
Kurang	75	75	-	-

Tidak hanya pengetahuan mengenai BHD, kegiatan penyuluhan dan pelatihan BHD ini juga meningkatkan keterampilan siswa SMA Sw Bukit Huta tentang prosedur pelaksanaan BHD. Dari hasil Pengabdian Kepada Masyarakat diperoleh peningkatan keterampilan siswa SMA Sw Bukit Huta Manik 65% memiliki keterampilan cukup dan 35% memiliki keterampilan baik.

Keterampilan dan kemampuan siswa meningkat setelah di ajarkan prosedur BHD dan siswa mendemonstrasikan kembali prosedur BHD secara khusus pada tindakan RJP yang dibuktikan dengan mereka dapat langsung mempraktekan bagaimana cara melakukan BHD sesuai prosedur dengan baik dan benar. Sedangkan evaluasi keterampilan dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada peserta untuk memparaktekan ulang secara langsung cara melakukan BHD dengan menggunakan phantom namun masih didampingi pemateri. Sebagian besar siswa sudah mengetahui cara melakukan BHD yang benar dan sesuai dengan prosedur. Selain itu, Peserta melakukan demonstrasi melakukan tindakan RJP secara bergantian pada phantom/ menikin. Siswa yang mendapatkan kesempatan untuk melakukan simulasi RJP sudah mampu melakukan tindakan sesuai dengan prosedur.

Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat ini sesuai dengan (Syapitri et al., 2020) diperoleh keterampilan siswa/siswi sebelum dilakukan simulasi BHD mayoritas adalah kurang, yaitu sebesar 71,1%, namun setelah dilakukan simulasi BHD keterampilan siswa/siswi mayoritas baik, yaitu sebesar 60%. Metode simulasi Bantuan Hidup dasar (BHD) yang diterapkan pada kegiatan pengabdian ini sangat berperan penting, karena dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa/siswi. Metode simulasi yang digunakan merupakan metode yang sangat efektif dikarenakan mempermudah responden untuk menerapkan secara langsung (Sudjana, 2010). Berdasarkan asumsi pengabdian bahwa peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta tidak lepas dari adanya penyuluhan dan pemberian simulasi, sehingga tingkat pengetahuan dan keterampilan menunjukkan adanya perubahan setelah diberikan simulasi.

6. KESIMPULAN

Dari hasil pengabdian masyarakat yang dilaksanakan pada 100 orang remaja Siswa SMA Sw Bukit Huta Manik dapat disimpulkan bahwa : Setelah dilaksanakan Penyuluhan dan Simulasi Bantuan Hidup Dasar, diperoleh hasil pengetahuan responden mayoritas cukup 51% berpengetahuan cukup dan 49% berpengetahuan baik. Evaluasi keterampilan dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada peserta untuk memparaktekan ulang secara langsung

cara melakukan BHD dengan menggunakan phantom namun masih didampingi pemateri. Sebagian besar siswa sudah mengetahui cara melakukan BHD yang benar dan sesuai dengan prosedur. Diperoleh hasil 65% memiliki keterampilan cukup dan 35 keterampilan baik. Selain itu, Peserta melakukan demonstrasi melakukan tindakan RJP secara bergantian pada phantom/ menikin. Siswa yang mendapatkan kesempatan untuk melakukan simulasi RJP sudah mampu melakukan tindakan sesuai dengan prosedur. Disarankan kepada petugas Kesehatan untuk memberikan pelatihan kepada remaja sebagai upaya mempersiapkan kemampuan remaja dalam hal pertolongan pertama bantuan hidup dasar.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Aini, D. N., Kustriyani, M., & Arifianto. (2019). Pkm Pelatihan Pertolongan Pertama Dalam Gawat Darurat Pada Orang Awam. *Pkm Pelatihan Pertolongan Pertama Dalam Gawat Darurat Pada Orang Awam*, 34-38.
- Alamsyah, A. (2022). Pendampingan Masyarakat Dalam Penanganan Gawat Darurat Cardiac Arrest Di Desa Borisallo. *Madaniya*, 3(1), 153-159. <https://Madaniya.Pustaka.My.Id/Journals/Contents/Article/View/155>
- Berbah, K., Ghozali, M. T., Nugraheni, T. P., Halimatussa, S., Yogyakarta, U. M., Tinggi, S., Kesehatan, I., Wonosobo, M., Tengah, J., & Korespondensi, P. (2023). *Pelatihan Dasar Manajemen Bantuan Hidup Dasar (Bhd) Karang Taruna Dusun Sribit Dan Sekarsuli , Kapanewon Berbah , Sleman , Yogyakarta Basic Life Support Management (Bhd) Training For Karang Taruna Dusun Sribit Bantuan Hidup Dasar (Bhd) Atau Sebagai .* 5(2), 244-249.
- Bnpb. (2018). *Buku Data Bencana Indonesia*. Badan Nasional Penanggulangan Bencana. <https://Bnpb.Go.Id/Definisi-Bencana>
- Fajarwaty. (2012). *Basic Life Support*. Universitas Indonesia.
- Frame. (2003). *Pthls : Basic And Advance Prehospital Trauma Life Support* (5th Ed.).
- Guyton, & Hall. (2008). *Fisiologi Kedokteran*. Egc.
- Hidayati, R. (2020). Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Penanganan Henti Jantung Di Wilayah Jakarta Utara. *Ners Jurnal Keperawatan*, 16(1), 10. <https://Doi.Org/10.25077/Njk.16.1.10-17.2020>
- Kemendes. (2023). *Ayosehat.Kemkes.Go.Id*.
- Khotimah, K., Doriza, S., & Devi Artanti, G. (2015). Perbedaan Kemandirian Remaja Berdasarkan Status Pekerjaan Ibu. *Jurnal Familyedu*, 1(2), 100-120.
- Krisanty; Paula. (2009). *Asuhan Keperawatan Gawat Darurat*. Trans Info Media.
- Lumbantoruan, S. M., Sidabutar, L. M., & Uligraff, D. K. (2022). Program Pelatihan Bantuan Hidup Dasar (Bhd) Untuk Remaja Siswa Di Sekolah Menengah Atas Negeri 34 Jakarta. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (Pkm)*, 5(11), 4076-4086. <https://Doi.Org/10.33024/Jkpm.V5i11.7488>
- Meissner, T. M., Kloppe, C., & Hanefeld, C. (2012). Basic Life Support Skills Of High School Students Before And After Cardiopulmonary Resuscitation Training: A Longitudinal Investigation. *Scandinavian Journal Of Trauma, Resuscitation And Emergency Medicine*, 20(1), 31.

<https://doi.org/10.1186/1757-7241-20-31>

- Najihah, Padhila, & Ernasari. (2021). Gemakes : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Training Basic Life Support (Bls) Pendahuluan Salah Menimbulkan Satu Kondisi Yang Adalah Belum Mendapat Perhatian Masyarakat Sebagai Penyebab Kematian Yang Cukup Besar . Oleh Masyarakat Untuk Melakukan Kegaw. *Gemakes*, 1, 55-59. <https://doi.org/10.36082/Gemakes.V1i2.412>
- Ngirarung, S., Mulyadi, N., & Malara, R. (2017). Engaruh Simulasi Tindakan Resusitasi Jantung Paru (Rjp) Terhadap Tingkat Motivasi Siswa Menolong Korban Henti Jantung Di Sma Negeri 9 Binsus Manadop. *Jurnal Keperawatan Unsrat*, 5(1), 108532.
- Notoatmodjo, S. (2007). *Promosi Kesehatan Dan Ilmu Perilaku*. Rineka Cipta.
- Owojuyigbe, Adenekan, Faponle, & Olateju. (2015). Impact Of Basic Life Support Training On The Knowledge Of Basic Life Support In A Group Of Nigerian Dental Students. *Nigerian Postgraduate Medical Journal*, 22(3).
- Purnomowati, H. (2018). *Engaruh Pendidikan Kesehatan Bantuan Hidup Dasar (Bhd) Terhadap Tingkat Pengetahuan Siswa Sman 1 Wonoayu Sidoarjo*. Universitas Brawijaya.
- Sarwono Prawirohardjo. (2016). *Ilmu Kebidanan*. Jakarta.
- Setyaningrum, N., & Rejecky, A. (2020). Pengaruh Pelatihan Bantuan Hidup Dasar Terhadap Motivasi Untuk Memberikan Pertolongan Pada Korban Henti Jantung Oleh Mahasiswa Pramugari. ... : *Jurnal Ilmiah Ilmu ...*, 15(2), 10-14. <https://journal.stikessuryaglobal.ac.id/index.php/sm/article/view/198>
- Sudjana. (2010). *Penilaian Proses Belajar Mengajar*. Remaja Rosdakarya.
- Susilo. (2011). *Perencanaan Pembelajaran*. Remaja Rosdakarya.
- Syapitri, H., Hutajulu, J., Gultom, R., & Sipayung, R. (2020). Simulasi Bantuan Hidup Dasar (Bhd) Di Smk Kesehatan Sentra Medika Medan Johor. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(3), 218-222. <https://doi.org/10.31004/cdj.V1i3.918>
- Thoyyibah. (2014). *Pengaruh Pelatihan Bantuan Hidup Dasar Pada Remaja Terhadap Tingkat Motivasi Menolong Korban Henti Jantung*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Undang Undang No. 24 Tentang Penanggulangan Bencana*. (2007).
- Vellano, K., Crouch, A., Rajdev, M., & McNally, B. F. (2015). *Cardiac Arrest Registry To Enhance Survival (Cares) Report On The Public Health Burden Of Out-Of-Hospital Cardiac Arrest*. June, 19. http://www.lom.edu/~media/files/report_files/2015/cares.pdf